**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kepercayaan Diri**
   1. **Pengertian Kepercayaan Diri**

Percaya diri merupakan hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mampu meraih kesuksesan dalam hidupnya. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Menurut Fatimah (2006: 149) “Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya”.

Seseorang yang memiliki percaya diri tidak hanya mampu mengembangkan penilaian yang positif saja terhadap diri dan lingkungannya, melainkan akan mendapatkan hal yang bermanfaat dalam setiap keadaan. Seseorang yang percaya diri akan memandang kelemahan sebagai hal yang wajar dimiliki oleh setiap individu, karena individu yang percaya diri akan mengubah kelemahan yang dimiliki menjadi motivasi untuk mengembangkan kelebihannya dan tidak akan membiarkan kelemahannya tersebut menjadi penghambat dalam mengaktualisasikan kelebihan yang dimilikinya.

9

Menurut psikolog W.H. Miskell (Cahyadi, 2013: 26) “kepercayaan diri ialah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.”

Angelis (Warman, 2013) mendefinisikan percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup.

Menurut Lauster (Ghufron & Risnawita, 2011) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatanya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Ghufron & Risnawita (2011: 35) mengemukakan “Kepercayaa diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek di sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu dengan kemampuannya”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan dan dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya serta mampu mengembangkannya dan bertanggung jawab atas segala keputusan yang diambil.

* 1. **Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

Menurut Lauster (Ghufron dan Risnawita, 2011) aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut.

* + 1. Keyakinan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
    2. Optimis yaitu sikap yang dimiliki seseorang yang selalu mempunyai pandangan positif dalam segala hal serta cenderung untuk mengharapakan hasil yang menyenangakan.
    3. Objektif, yaitu memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.
    4. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
    5. Rasional dan realistis, yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan penikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.
  1. **Ciri-ciri Orang yang Percaya Diri dan Tidak Percaya Diri**

Pemahaman pribadi yang percaya diri lebih dalam yaitu dengan melihat ciri-ciri orang yang percaya diri dan tidak percaya diri. Menurut Hakim (2005) orang yang memiliki rasa percaya diri adalah:

1. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
3. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
6. Memiliki kecerdasan yang cukup
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
8. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi
10. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup

Maslow (Iswidharmanjaya & Agung, 2004: 24-25) mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu :

“Orang yang percaya diri memiliki kebebasan mengarahkan pilihan dan mencurahkan tenaga, berdasarkan keyakinan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang produktif. Oleh karena itu orang yang percaya diri menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerja yang efektif, dan bertanggung jawab sehingga tugas yang dibebankan selesai dengan tuntas”.

Menurut Iswidharmanjaya & Agung (2004) sendiri ciri-ciri orang yang percaya diri adalah sebagai berikut :

* + - 1. Percaya pada kemampuan dirinya sendiri
      2. Berani menerima dan menghadapi penolakan
      3. Bisa mengendalikan diri
      4. Berusaha untuk maju
      5. Berpikir positif dan realistis

Adapun ciri-ciri orang yang tidak percaya diri (Iswidharmanjaya dan Agung, 2004) adalah sebagai berikut :

1. Tidak bisa menunjukkan kemampuan diri
2. Malu-malu canggung
3. Tidak berani mengungkapkan ide-ide
4. Cenderung hanya melihat dan menunggu kesempatan
5. Membuang-buang waktu dalam membuat keputusan
6. Rendah diri bahkan takut dan merasa tidak aman
7. Apabila gagal cenderung untuk menyalahkan orang lain
8. Suka mencari pengakuan dari orang lain.

Maslow mengemukakan gambaran mengenai orang yang kurang percaya diri antara lain pesimis, ragu-ragu dan takut dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan membandingkan diri dengan orang lain (Iswidharmanjaya & Agung, 2004: 13).

Surya (2009) mengemukakan gejala seseorang yang tidak percaya diri adalah cemas, khawatir, tidak yakin, tubuh gemetar dan takut ketika hendak memulai sesuatu, serta menunjukkan roman tak berdaya.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui proses yang berlangsung sejak usia dini. Surya (2009) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri, yaitu :

1. Aspek psikologis yang meliputi pengendalian diri, suasana hati yang dihayati, citra fisik, citra sosial (penilaian dan penerimaan lingkungan), self image (pandangan terhadap diri sendiri).
2. Aspek teknis yang meliputi keterampilan mengarahkan pikiran, keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan cara yang benar, dan keterampilan berpikir kreatif.

Faktor-faktor pembentuk kepercayaan diri terdiri atas aspek psikologis dan aspek keterampilan teknis. Aspek psikologis ini sebagai penilai kekuatan, kesanggupan, keberanian, keberartian atas segenap kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menentukan sikap maupun perbuatan orang tersebut. Aspek psikologis merupakan parameter yang memberi dorongan dari dalam diri seseorang untuk memproses pembentukan kepercayaan diri. Jika proses penilaian kemampuan diri menghasilkan nilai yang tinggi, maka dorongan dan pengendalian pembentukan kepercayaan diri menjadi kuat. Sebaliknya jika penilaian kemampuan diri negatif, maka kepercayaan diri yang terbentuk menjadi lemah.

Orang yang kepercayaan dirinya rendah akan mengalami kesulitan untuk memulai berbuat sesuatu karena belum mampu menyusun tahapan-tahapan untuk melakukan suatu kegiatan hingga kegiatan dapat diwujudkan dan terselesaikan. Di sinilah pentingnya aspek keterampilan teknis, yaitu kemampuan menyusun kerangka berpikir dan keterampilan berbuat secara fokus, terarah dan terukur langkah demi langkah untuk melakukan proses kegiatan atau perbuatan.

Menurut Ghufron & Risnawita (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

* + - 1. Konsep diri

Menurut Anthony (Ghufron & Risnawita, 2011) terbentuknya kepercayaan diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

* + - 1. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri.

* + - 1. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

* 1. **Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri**

Secara garis besar disebutkan Hakim (2005) bahwa terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut :

* + - 1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
      2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
      3. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau sulit menyesuaikan diri.
      4. Pengalaman di dalam menjalani aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Terbentuknya kepercayaan diri diawali dengan terbentuknya kepribadian yang baik sesuai perkembangan, pemahaman diri terhadap kelebihan dan kelemahan, reaksi positif terhadap kelemahan serta adanya pengalaman menggunakan kelebihannya sehingga rasa percaya diri dapat terbentuk.

Kemudian Hakim (2005) juga menyebutkan proses terbentuknya rasa tidak percaya diri sebagai berikut:

1. Terbentuknya berbagai kekurangan atau kelemahan dalam berbagai aspek kepribadian seseorang yang dimulai dari kehidupan keluarga dan meliputi berbagai aspek seperti aspek mental, fisik, sosial, atau ekonomi.
2. Pemahaman negatif seseorang terhadap dirinya sendiri yang cenderung selalu memikirkan kekurangan tanpa pernah meyakini bahwa ia juga memiliki kelebihan.
3. Kehidupan sosial yang dijalani dengan sikap negatif, seperti merasa rendah diri, suka menyendiri, lari dari tanggung jawab, mengisolisasi dari kelompok, dan reaksi negatif lainya, yang justru semakin memperkuat rasa tidak percaya diri.

Terbentuknya rasa tidak percaya diri berawal dari kelemahan individu pada berbagai aspek kepribadiannya terutama yang berasal dari keluarga. Pemahaman negatif yang akan muncul pada diri seseorang maupun lingkungan sehingga ia meyakini bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan. Akibatnya perilaku dalam kehidupan pribadi dan sosialnya kurang baik.

1. ***Talking Stick***
   1. **Pengertian *Talking Stick***

*Talking stick* adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. Sebagaimana yang dikemukakan Carol Locust (Denden: 2010) bahwa *talking stick* telah digunakan selama berabad-abad oleh suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. *Talking Stick* sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat akan pindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Jika semua sudah mendapat giliran berbicara, tongakt itu lalu dikembalikan lagi ke pimpinan rapat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *talking stick*  dipakai sebagai tanda seseorang mempunya hak suara (berbicara).

Knocwood (Hartina, 2013) mengemukakan *talking stick*  *is a piece of wood use in Talking Stick Ceremony. Anyone with the talking stick woud have the right to talk as long as they need to say without fear of being interrupted with question, criticism or scolding.*

Definisi di atas dapat diartikan *talking stick* adalah sepotong kayu yang digunakan dalam upacara *talking stick*. Seseorang dengan sepotong kayu memiliki hak untuk berbicara tanpa takut diinterupsi dengan pertanayan ataupun sanggahan.

Teknik *talking stick* adalah teknik pembelajaran bermain tongkat, yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan media tongkat (Denden, 2010).

*Talking stick* merupakan model pembelajaran koperatif yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari siswa karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran. Teknik pembelajaran *talking stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk gilaran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan (Widodo, 2009).

Teknik *Talking Stick* digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Teknik *talking stick* ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, kepercayaan diri dan life skill yang ditujukan untuk memunculkan emosi dan sikap positif belajar dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulakan bahwa *talking stick* adalah sebuah teknik dalam pembelajaran dengan menggunakan media tongkat yang berpindah dari satu siswa ke siswa yang lain untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran.

* 1. **Tujuan Teknik *Talking Stick***

Seperti yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa *talking stick* merupakan salah satu metode pembelajaran koperatif. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan penerapan *talking stick* adalah untuk mewujudakan tujuan pembelajaran koperatif yaitu agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok (Isjoni, 2010).

Dilihat dari rumusan konsep teknik *talking stick* yang di dalamnya sangat memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan serta mengembangkannya, maka tujuan *talking stick* adalah untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Menurut Suprijono (2013: 109) “pembelajaran dengan teknik *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.”

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan teknik *talking stick* adalah untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya.

* 1. **Langkah-Langkah Teknik *Talking Stick***

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam metode *talking stick* ini adalah sebagai berikut (Suprijono, 2013: 109) :

1. Guru membentuk kelompok
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
7. Guru memberikan kesimpulan.
8. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
9. Guru menutup pembelajaran
   1. **Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Talking Stick***

Sebagai suatu teknik *talking stick* mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan suatu teknik perlu dikenali agar dapat menggunakan teknik tersebut secara tepat. Ketepatan tersebut dapat dipandang dari sisi siapa sasaran layanannya dengan segala karakteristiknya, materi, tujuan maupun aspek lain yang perlu dipertimbangkan. Disamping itu juga agar dapat meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada sehingga tujuan yang diharapkan tetap dapat dicapai.

Adapun kelebihan dan kelemahan teknik *talking stick* adalah sebagai berikut.

* + 1. Kelebihan
       1. Siswa lebih aktif karena setiap siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari guru.
       2. Dapat menigkatkan motivasi siswa dan memberi rangsangan untuk berpikir
       3. Dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa berbicara di depan kelas karena dalam teknik ini siswa dilatih untuk bisa berbicara baik itu mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat.
    2. Kelemahan

1. Menuntut keterampilan guru dalam mengelolah kelas agar tidak gaduh.
2. **Konseling Kelompok**
   1. **Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok merupakan suatu proses di mana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama. Menurut Shertzer dan Stone (Winkel & Hastuti, 2007: 590) “konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.”

Menurut Rochman Natawidjaja (Wibowo, 2005) konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Gadza, dkk (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang terpusat pada pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung.

Dari beberapa definisi yang dikemumukan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan konseling yang di selenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, dan penuh keakraban. Hal ini merupakan upaya untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif dan perbaikan.

* 1. **Tujuan Konseling Kelompok**

Secara umum layanan konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa yang meliputi kemampuan bersosialisasia, komunikasi, kepercayaan diri, keperibadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan nilai ilmu dan agama.

Menurut Corey (2009) tujuan secara umum dari konseling kelompok adalah sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi  di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkunagn kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

Adapum menurut Hansen dkk (Wibowo, 2005: 305) tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

1. Memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan siswa berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar dan karir.
2. Membantu menghilangkan titik-titik lemah yang dapat mengganggu siswa berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar dan karir.
3. Membantu mempercepat dan memperlancar penyelesaian masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar dan kari.
   1. **Langkah-Langkah Konseling Kelompok**

Penyelenggaraan konseling kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan yang memadai dari awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya. Berikut langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam konseling kelompok.

* + 1. Langkah awal

Langkah awal atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan konseling kelompok.

* + 1. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan konseling kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, waktu dan tempat, sasaran kegiatan, bahan dan sumber bahan untuk konseling kelompok, rencana penilaian.

* + 1. Paksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan kemudian dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan berikut.

* + - 1. Persiapan
      2. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan
    1. Evaluasi kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi secara positif dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna.

* + 1. Analisis dan tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan konseling kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut kemajuan para peserta dan penyelenggaraan bimingan kelompok.

* 1. **Proses Konseling Kelompok**

Corey (2009) mendefinisikan proses konseling kelompok sebagai tahap-tahap perkembangan suatu kelompok dan karakteristik setiap tahap. Adapun tahap konseling kelompok adalah sebagai berikut.

* + - 1. Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok, yang meliputi :
         1. Pembentukan kelompok
         2. Melakukan perkenalan
         3. Konselor menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui konseling kelompok, kode etik, dan azas kerahasiaan perlu ditekankan.
    1. Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Adapun langkah-langkahnya dalah sebagai berikut.
       - 1. Menjelaskan kembali dengan singkat cara pelaksanaan konseling kelompok.
         2. Melakukan tanya jawab untuk memastikan kesiapan anggota kelompok
         3. Menekankan asas-asas dalam layanan konseling kelompok.
    2. Tahap Kerja. Dari tahap inilah akan diperoleh hasil-hasil yang diharapkan, yaitu mengembangkan pribadi dan perolehan kerja yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan berbagai pengalaman serta alternatif pemecahan masalah. Tahap ini terdiri dari :
       - 1. Penjelasan topik atau masalah yang dikemukakan
         2. Meminta setiap kelompok memiliki sikap keterbukaan dengan masalah yang terjadi pada diri masing-masing
         3. Membahas masalah yang paling banyak muncul.
    3. Tahap pengakhira merupakan anti klimaks dari seluruh kegiatan. Langkah-langkah dari tahap ini adalah sebagai berikut.
       - 1. Pemimpin kelompok memberitahu bahwa bahwa kegiatan akan diakhiri.
         2. Anggota kelompok mengemukakan kesannya dan hasil yang diperoleh sesuai kegiatan yang telah dilakukan
         3. Konselor menawarkan musyawarah merencanakan pertemuan berikutnya.
  1. **Penerapan Teknik *Talking Stick* dalam Konseling Kelompok**

Teknik *talking stick* adalah sebuah teknik dalam pembelajaran dengan menggunakan permainan tongkat yang berpindah dari satu siswa ke siswa yang lain untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran.

Teknik *talking stick* dalam konseling kelompok merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa mengemukakan pendapat melalui latihan dan pembiasaan. Teknik *talking stick* memberikan kesempatan yang sama pada setiap siswa untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya. Melalui teknik *talking stick* ini diharapakan siswa mampu berbicara di depan kelas, mampu mengemukakan pendapatnya, dan mampu berinteraksi dengan orang lain.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengoptimalkan penerapan teknik *talking stick* dalam konseling kelompok yaitu:

1. Tahap Pembentukan
2. Menata setting pertemuan yang aman dan nyaman untuk melakukan kegiatan.
3. Pengenalan atau pelibatan diri.
4. Menjalin atau mengembangkan hubungan yang baik (*raport*).
5. Guru BK menjelaskan tujuan yang akan dicapai dari konseling kelompok yang akan dilaksanakan
6. Tahap peralihan
   * + 1. Guru BK menjelaskan kembali mengenai tujuan konseling kelompok yang akan dilaksanakan
       2. Tanya jawab kepada anggota kelompok untuk memastikan kesiapan anggota kelompok
7. Tahap kerja

Tahap ini merupakan inti dari penerapan teknik *talking stick* dalam konseling kelompok.

* 1. Konselor mengemukakan materi pembahasan.
  2. Konselor memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikri/berdiskusi mengenai materi yang dibahas
  3. Konselor memberikan tongkat kepada salah satu siswa untuk berkomentar menyangkut materi yang dibahas.

1. Tahap pengakhiran
2. Menanyakan kesan konseli setelah pelaksanakan konseling kelompok dengan teknik *talking stick*
3. Memberi kesempatan kepada konseli untuk merefleksikan dirinya
   1. **Perbedaan Teknik *Talking Stick* dalam Pembelajaran dengan Teknik *Talking Stick* dalam Konseling Kelompok**

*Talking stick* sebagai teknik pembelajara tentunya memilki perbedaan ketika digunakan dalam konseling kelompok. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek/komponen seperti tujuan yang akan dicapai, sasaran, kelompok, pelaksana, evaluasi, dan pemulihan. Adapun perbedaan teknik talking *stick* dalam pembelajaran dengan teknik *talking stick* dalam konseling kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Perbedaan Teknik *Talking Stick* dalam Pembelajaran dengan Teknik *Talking Stick* dalam Konseling Kelompok

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek/ Komponen** | **Teknik Pembelajaran Talking Stick** | **Teknik Konseling Kelompok Talking Stick** |
| 1. | Tujuan | Penguasaaan materi pelajaran | Meningkatkan kepercayaan diri |
| 2. | Sasaran | Semua siswa | Siswa yang tidak percaya diri |
| 3. | Kelompok | Pengajaran reguler | Kelompok konseling |
| 4. | Pelaksana | Guru | Pembimbing |
| 5. | Evaluasi | Tes hasil belajar | Tes Kepercayaan diri |
| 6. | Pemulihan | Prestasi belajar | Kepercayaan diri |

1. **Kerangka Pikir**

Kepercayaa diri merupakan hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mampu meraih kesuksesan dalam hidupnya. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Pada kenyataannya masih ada saja siswa yang memiliki tigkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini ditandai dengan tidak yakin pada kemampuan dirin sendiri, takut jika apa yang disampaikan ditolak, tidak bisa mengendalikan diri, cenderung hanya melihat dan menunggu kesempatan, berpikir negatif dan tidak realistis.

Kepercayaan diri bukanlah suatu bakat atau sesutu yang dimilki sejak lahir, melainkan hasil usaha atau sesuatu yang kita ciptakan. Kepercayaan diri bisa muncul karena penyesuaian yang dilakukan terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan, semakin besar tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan, semakin besar pula penyesuaian yang akan dihadapi.

Peneliti mencoba menerapakan suatu teknik pembelajaran dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa khususnya dalam mengemukakan pendapat, yaitu teknik *talking stick*.

Teknik *talking stick* dalam konseling kelompok merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa mengemukakan pendapat melalui latihan dan pembiasaan. Teknik ini menggunakan alat bantu tongkat sebagai penunjuk giliran berbicara. Siswa yang memegang tongkat dialah yang harus berbicara. Adanya keharusan dalam teknik ini akan melatih dan membiasakan siswa untuk berani berbicara, baik itu mengemukakan pendapat maupun menanggapi pendapat teman, sehingga siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam proses konseling kelompok.

Keaktifan setiap siswa yang mengikuti kegiatan dengan berlatih berbicara, menanggapi, mendengarkan dan bertenggang rasa dalam suasana kelompok dapat secara langsung menciptakan interaksi antara siswa tersebut. Interaksi tersebut akan menimbulkan saling percaya untuk mengungkapkan pendapat atau ide-ide dari anggota kelompok yang menimbulkan pengalaman baru yang dapat memperkuat keyakinan pada dirinya bahwa ia mampu.

Pengalaman-pengalaman dari hasil berinteraksi tersebut dapat membawa perubahan yang positif yang nantinya diharapakan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema berikut:

**Kepercayaan diri mengemukakan pendapat rendah**

* + - 1. Tidak yakin pada kemampuan dirinya sendiri
      2. Takut jika apa yang disampaiakan ditolak
      3. Tidak bisa mengendalikan diri
      4. Cenderung hanya melihat dan menunggu kesempatan
      5. Berpikir negatif dan tidak realistis

**Penerapan Teknik *Talking Stick***

* 1. Konselor mengemukakan materi pembahasan.
  2. Konselor memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikri/berdiskusi mengenai materi yang dibahas
  3. Konselor memberikan tongkat kepada salah satu siswa untuk berkomentar menyangkut materi yang dibahas

**Kepercayaan Diri Mengemukakan Pendapat Meningkat**

1. Yakin pada kemampuan dirinya sendiri
2. Berani menerima dan menghadapi penolakan
3. Mampu mengendalikan diri
4. Berusaha untuk maju
5. Berpikir positif dan realistis

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah penerapan teknik *talking stick* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa mengemukakan pendapat di SMA Negeri 1 Rantetayo Kabupaten Tana Toraja.